

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal adalah aspek penting dalam perkembangan perekonomian suatu negara. Berfungsi sebagai tempat untuk menghubungkan antara pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dengan pihak yang kekurangan dana (perusahaan). Untuk berinvestasi dipasar modal, diperlukan pengetahuan, naluri, serta pengalaman yang cukup untuk menentukan sekuritas mana yang sebaiknya dibeli, dijual, atau dipertahankan (Purnamawati, 2021a). Salah satu instrumen keuangan yang dapat diperjualbelikan adalah saham, obligasi, reksa dana, dan instrumen keuangan lainnya (Dewi & Vijaya, 2024). Dengan posisinya sebagai tempat transaksi efek, Bursa Efek Indonesia (BEI) menawarkan banyak peluang bagi para investor untuk menanamkan modal dan sekaligus memberikan pembiayaan kepada perusahaan melalui pinjaman ekuitas atau pinjaman yang menghasilkan keuntungan. Bursa Efek Indonesia telah membuat pengumuman No.: Peng-0012/BEI.POP/01-2021, tentang Peluncuran Indeks Sektoral IDX-IC (IDX *Industrial Classification*), bahwa akan diluncurkannya sebelas indeks sektoral baru yang tergabung dalam kelompok Indeks Sektoral IDX-IC salah satunya adalah IDXTECHNO yang berisi saham-saham di sektor teknologi.

Perkembangan teknologi di Indonesia mengalami percepatan yang signifikan, terutama didorong oleh adaptasi pasca pandemi dan meningkatnya kebutuhan digitalisasi di berbagai sektor. Kemajuan teknologi memberikan kemudahan dan membantu masyarakat dalam melakukan berbagai aktivitasnya (Purnamawati, Yuniarta, & Herliyani, 2023). IDXTECHNO di Indonesia memberikan kontribusi

yang cukup besar terhadap pertumbuhan sektor teknologi, yang tercermin dari lonjakan pemanfaatan teknologi digital seperti *cloud computing*, *big data*, *artificial intelligence* (AI), serta layanan berbasis platform, seiring dengan meningkatnya penetrasi internet dan perubahan perilaku konsumen.

Berdasarkan data statistik pada (Bursa Efek Indonesia, 2021), sektor ini mencatat kinerja luar biasa dengan indeks IDXTECHNO melonjak hingga 707,56% pada tahun 2021, seiring euforia digitalisasi yang didorong oleh pandemi Covid-19 dan dukungan kebijakan moneter yang longgar. Menurut (Purnamawati, 2021b), kebijakan moneter sangat terkait dengan pertumbuhan ekonomi, dan model kebijakan moneter yang berbasis jumlah uang beredar menghubungkan antara jumlah uang beredar dengan indikator makro ekonomi fundamental. Memasuki tahun 2022, indeks IDXTECHNO terkoreksi tajam hingga turun -42,61% (Bursa Efek Indonesia, 2022), dan mulai meningkat kembali -14,07% pada tahun 2023 (Bursa Efek Indonesia, 2023). Penurunan ini dipicu oleh kenaikan suku bunga acuan global, khususnya oleh *The Fed*, yang membuat saham-saham teknologi yang cenderung spekulatif dan berbasis utang yang kurang menarik dimata investor (Natalia, 2023).

Sektor teknologi di Indonesia menunjukkan pergerakan yang tidak stabil dan masih menghadapi sejumlah tantangan mendasar yang mempengaruhi nilai perusahaan. Menurut laporan dari Kontan.co.id (Mulyana & Hidayat, 2024), kinerja saham perusahaan teknologi di Bursa Efek Indonesia (BEI) masih mengalami tekanan, dengan indeks IDXTECHNO yang turun sebesar 5,84% sejak awal tahun hingga Januari 2024. Penurunan ini merupakan yang terdalam dibandingkan sektor lain dan menunjukkan menurunnya kepercayaan investor pada prospek emiten

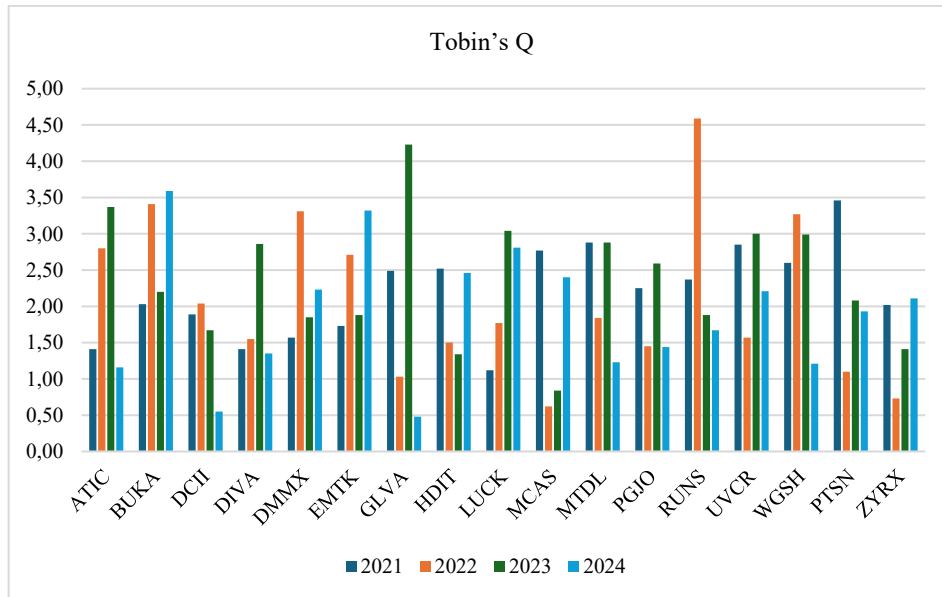
teknologi lokal. Berbeda dengan perusahaan teknologi di Amerika Serikat yang tumbuh berkat inovasi di bidang *artificial intelligence* dan semikonduktor, perusahaan teknologi di Indonesia masih banyak didominasi oleh *e-commerce* yang kondisi keuangannya kurang stabil (Mulyana & Hidayat, 2024).

Selain itu, tekanan pada sektor teknologi di Indonesia semakin intensif selama pertengahan tahun 2024. Data dari Bursa Efek Indonesia yang dikutip Kontan.co.id (Nityakanti & Rahmawati, 2024) menunjukkan bahwa indeks sektor teknologi turun sebesar 30,06% secara *year to date*, menjadikan indeks sektoral dengan kinerja terburuk sepanjang tahun tersebut. Harga saham beberapa perusahaan besar di sektor ini juga mengalami penurunan tajam, seperti PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk (GOTO) yang turun 39,53%, PT Bukalapak.com Tbk (BUKA) turun 45,37%, dan PT Global Digital Niaga Tbk (BELI) yang turun 4,15%. Situasi ini diperparah oleh masalah internal seperti pemutusan hubungan kerja di Tokopedia dan pengurangan layanan yang dilakukan oleh *ByteDance*, induk dari TikTok.

Analisis pasar menilai bahwa lemahnya kondisi fundamental perusahaan teknologi di Indonesia menjadi faktor utama menurunnya kepercayaan investor (Mulyana & Hidayat, 2024). Liza Camelia Suryanata, Kepala Riset NH Korindo Sekuritas Indonesia, menyampaikan bahwa sebagian besar perusahaan teknologi domestik masih mengalami kerugian dan memiliki beban utang yang tinggi, sehingga sulit memberikan sinyal terkait nilai prospek positif perusahaan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa persepsi investor sangat dipengaruhi oleh faktor fundamental seperti profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan manajerial. Ketika perusahaan tidak mampu menunjukkan efisiensi dan kinerja laba yang stabil, pasar akan menerima sinyal negatif yang berakhir pada penurunan harga saham dan nilai

perusahaan. Dengan demikian, penurunan kinerja indeks IDXTECHNO dan melemahnya harga saham di sektor teknologi menunjukkan ketidaksesuaian antara potensi pertumbuhan sektor dengan kinerja fundamental dari perusahaan-perusahaan tersebut.

Tujuan utama sebuah perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan itu sendiri, yang pada gilirannya akan meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Secara konseptual, nilai perusahaan (*firm value*) sangat dipengaruhi oleh ekspektasi investor terhadap kinerja masa depan, arus kas, serta risiko usaha. Ketika suku bunga global naik, biaya modal meningkat, dan ketidakpastian ekonomi memburuk, investor cenderung menarik investasinya dari sektor yang dianggap berisiko tinggi termasuk teknologi. Akibatnya, nilai perusahaan mengalami penurunan. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan investor dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya pada sebuah perusahaan (Daud et al., 2024). Dalam memperoleh dana tambahan dari investor, maka dibutuhkan beberapa faktor yang harus dipenuhi untuk menilai perusahaan untuk berinvestasi. Salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh investor dalam berinvestasi pada perusahaan adalah dengan melihat nilai perusahaan tersebut (Dewi & Purnamawati, 2024). Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan beberapa metode, salah satunya adalah dengan menggunakan rasio *Tobin's Q*. Rasio *Tobin's Q* dapat mencerminkan pihak manajemen perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya ekonomis yang dimilikinya secara efektif dan efisien (Averio et al., 2024).



Gambar 1.1
Grafik Nilai Perusahaan
 (Sumber: Data diolah penulis, 2025)

Berdasarkan grafik *Tobin's Q* perusahaan IDXTECHNO periode 2021–2024, terlihat bahwa terdapat perusahaan memiliki nilai perusahaan yang mengalami penurunan. Hanya beberapa perusahaan seperti DCII, RUNS, dan WGSB yang awalnya memiliki *Tobin's Q* sangat tinggi menandakan bahwa nilai pasar mereka jauh melebihi nilai buku aset namun justru mengalami penurunan dalam 3 tahun terakhir. Fenomena ini menunjukkan bahwa ekspektasi pasar terhadap prospek jangka panjang perusahaan-perusahaan ini mulai menurun. Hal ini tidak sepenuhnya sejalan dengan *signaling theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan yang berkinerja baik akan memberikan sinyal positif kepada investor sehingga nilai pasarnya meningkat.

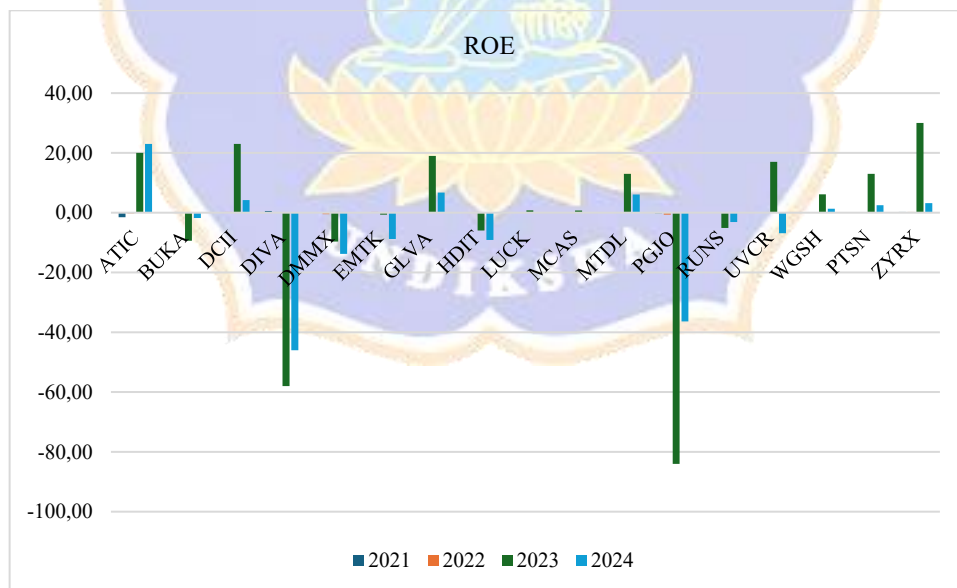
Meningkatnya nilai perusahaan menandakan bahwa perusahaan dinilai mampu memberikan kesejahteraan bagi para pemegang sahamnya. Sehingga, upaya untuk terus meningkatkan nilai perusahaan menjadi hal yang sangat penting, apalagi di

tengah persaingan global yang semakin ketat saat ini (Nurtiara et al., 2025). Nilai perusahaan pada dasarnya mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menciptakan kekayaan bagi pemegang saham, dan hal ini sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor fundamental (Supantiningrum, 2025). Faktor fundamental dapat diukur menggunakan kinerja keuangan. Kinerja keuangan menjadi indikator nyata untuk menilai pertumbuhan dan perkembangan perusahaan, yang pada akhirnya menentukan prospek kelangsungan perusahaan (Purnamawati et al., 2022). Profitabilitas merupakan salah satu faktor utama yang menentukan nilai perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan investor serta mendorong meningkatkan nilai perusahaan (Fatmawati & Agustin, 2023).

Salah satu contoh perusahaan sektor teknologi di Indonesia yang menunjukkan peningkatan profitabilitas dan perbaikan nilai perusahaan adalah PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk (GOTO). Meskipun menghadapi tantangan di awal tahun, GOTO berhasil mencatatkan pertumbuhan pendapatan bersih sebesar Rp7,73 triliun per Juni 2024, meningkat 12,40% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp6,88 triliun. Selain itu, perusahaan juga berhasil menurunkan beban operasionalnya sebesar 27,15%, dari Rp12,99 triliun menjadi Rp9,46 triliun (Hema, 2024).

Perbaikan ini mencerminkan upaya GOTO dalam meningkatkan efisiensi operasional dan fokus pada profitabilitas. Meskipun saham GOTO sempat mengalami tekanan setelah IPO, langkah-langkah strategis seperti pengurangan beban operasional dan pertumbuhan pendapatan menunjukkan prospek yang

semakin positif. Hal ini membuktikan bahwa profitabilitas menjadi salah satu kunci utama dalam membangun dan menjaga nilai perusahaan. Analisis profitabilitas memungkinkan manajemen dan investor untuk membuat keputusan yang tepat dalam meningkatkan nilai perusahaan, karena hasil perhitungan profitabilitas membantu mereka mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang sesuai (Purnamawati & Dautrey, 2025). Ketika sebuah perusahaan mampu menghasilkan laba secara konsisten, kepercayaan investor pun meningkat karena perusahaan dinilai memiliki kinerja yang sehat dan berkelanjutan (Azizah & Hwihanus, 2024). Dalam kasus GOTO, pergeseran fokus dari sekadar pertumbuhan pengguna menuju efisiensi dan profit memberi sinyal bahwa perusahaan serius memperkuat fondasi bisnisnya. Inilah yang membuat nilai perusahaan berpotensi naik, karena pasar tidak hanya melihat ukuran bisnis, tapi juga seberapa besar perusahaan mampu mencetak keuntungan dari aktivitas operasionalnya.

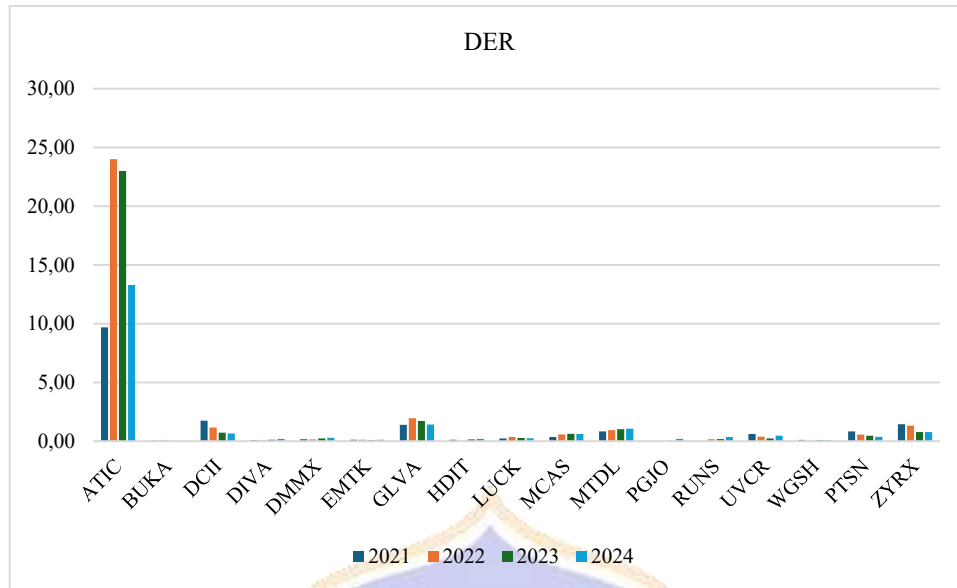


Gambar 1.2
Grafik ROE 2021-2024

(Sumber: Data diolah penulis berdasarkan data statistik di BEI, 2025)

Data tersebut menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, perusahaan memiliki profitabilitas yang meningkat. Dapat dilihat pada gambar 1.2, diketahui bahwa perusahaan seperti ATIC, BUKA, dan DIVA memiliki profitabilitas yang meningkat. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan semakin baik dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, perusahaan ZYRX memiliki profitabilitas yang menurun selama pada tahun 2023 sebesar 30,00 menjadi 3,20 pada tahun 2024. Selain itu, perusahaan MCAS memiliki profitabilitas dengan ROE pada tahun 2023 sebesar 0,73 dan menurun menjadi 0,05 pada tahun 2024, yang mengindikasikan memburuknya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri. Namun jika dilihat pada gambar 1.1, nilai perusahaan tersebut yang diukur dengan menggunakan rasio *Tobin's Q* mengalami peningkatan. Hal ini tidak sejalan dengan teori sinyal yang dikemukakan oleh Spence. Berdasarkan teori sinyal, tingkat profitabilitas yang tinggi seharusnya memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan mampu mengelola modal secara efisien dan menghasilkan laba, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar serta nilai perusahaan (Meylani & Suwaidi, 2025).

Selain profitabilitas, *leverage* juga memainkan peran penting dalam menentukan nilai suatu perusahaan. *Leverage* menggambarkan seberapa besar perusahaan menggunakan dana pinjaman untuk membiayai operasional atau ekspansi bisnisnya. Jika digunakan secara bijak, *leverage* dapat menjadi alat untuk meningkatkan nilai perusahaan karena dana pinjaman bisa dimanfaatkan untuk menghasilkan pendapatan yang lebih besar daripada beban bunga yang ditanggung (Anisa & Febyansyah, 2024).



Gambar 1.3
Grafik DER 2021-2024

(Sumber: Data diolah penulis berdasarkan data statistik di BEI, 2025)

Berdasarkan teori sinyal, tingginya tingkat utang dianggap sebagai sinyal negatif bagi investor karena menunjukkan meningkatnya risiko gagal bayar yang dapat menurunkan kepercayaan pasar. Menurut teori *pecking order*, rasio DER yang tinggi menandakan bahwa perusahaan belum mampu menghasilkan laba yang cukup untuk menambah laba ditahan yang digunakan dalam menunjang aktivitas operasional dan investasinya. Sementara, menurut teori agen, peningkatan *leverage* juga berpotensi menimbulkan konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham akibat beban kewajiban yang semakin besar. Jika dilihat pada grafik *leverage* yang diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), menunjukkan kondisi yang tidak sesuai dengan teori. Pada perusahaan MCAS memiliki *leverage* yang meningkat tahun 2022 sebesar 0,58 menjadi 0,63 pada tahun 2023. Selain itu perusahaan DMMX memiliki *leverage* yang meningkat tahun 2023 sebesar 0,24 menjadi 0,29 pada tahun 2024. Namun jika dilihat pada gambar 1.1, perusahaan

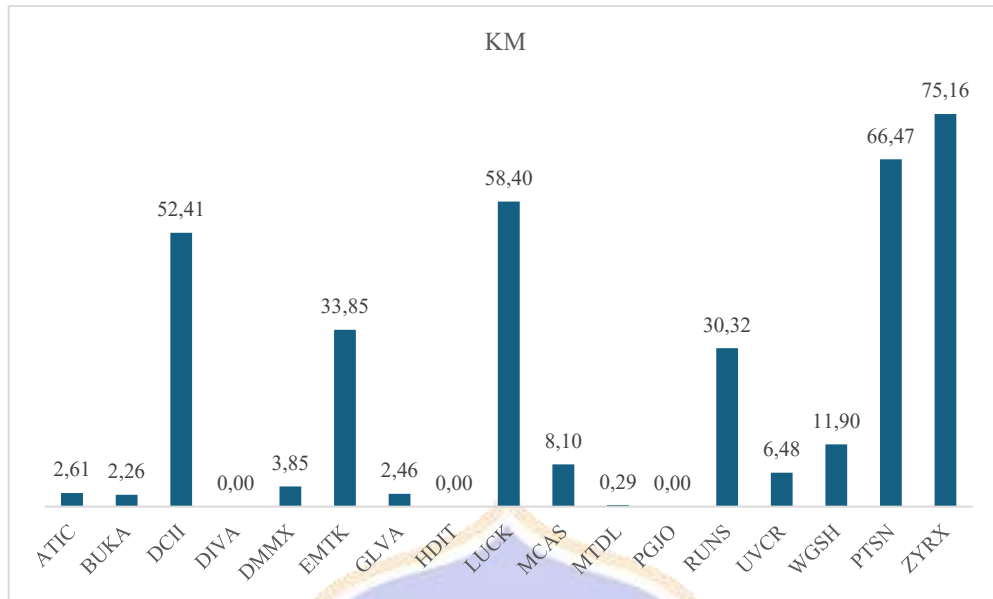
tersebut mengalami kenaikan nilai perusahaan yang diukur menggunakan rasio *Tobin's Q*. Berdasarkan *Leveraged Finance Annual Report 2025*, secara global, sektor teknologi telah melihat peningkatan yang signifikan dalam pembiayaan *leverage* pada tahun 2024. Volume pinjaman beragun aset (*leverage loan*) untuk sektor teknologi telah meningkat sekitar 60% dalam volume dan 30% dalam nilai total, yang menunjukkan peningkatan penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan (McKenzie, 2025). Namun, jika dilihat pada gambar 1.1, nilai perusahaan tersebut mengalami peningkatan. Hal ini tidak sejalan teori sinyal, teori *pecking order*, dan teori agen, karena kenaikan *leverage* seharusnya menurunkan nilai perusahaan akibat meningkatnya risiko keuangan dan potensi konflik keagenan.

Leverage yang berlebihan dapat menghancurkan nilai perusahaan, bahkan dalam sektor teknologi yang menjanjikan. WeWork, sebuah perusahaan asal Amerika Serikat yang berbasis di New York City, dikenal sebagai perusahaan teknologi properti (*proptech*) yang menyediakan layanan ruang kerja bersama (*co-working space*) berbasis digital. Pada puncaknya, WeWork menanggung beban utang hampir US\$19 miliar atau setara dengan Rp293 triliun. Awalnya, strategi ini dianggap mampu mendorong pertumbuhan cepat dan mengokohkan posisi perusahaan sebagai pemimpin pasar global dalam industri *co-working*. Namun, pandemi Covid-19 mengubah arah bisnis secara drastis permintaan terhadap ruang kerja fisik anjlok, sementara kewajiban utang dan sewa tetap harus dibayar. Akibatnya, arus kas perusahaan terganggu, investor kehilangan kepercayaan, dan valuasi perusahaan menurun tajam (Steinberg, 2023). Fenomena kebangkrutan WeWork menjadi contoh konkret bahwa *leverage* seringkali berpengaruh negatif

terhadap nilai perusahaan, terutama ketika penggunaannya tidak disertai dengan perencanaan dan pengelolaan risiko yang matang.

Leverage atau penggunaan utang dalam struktur pembiayaan memang dapat mempercepat pertumbuhan bisnis, namun disisi lain juga meningkatkan beban keuangan perusahaan. Ketika pendapatan tidak mampu menutupi kewajiban bunga dan pokok utang, maka arus kas terganggu, laba bersih menurun, dan kepercayaan investor akan ikut melemah (Megarezky & Gorontalo, 2024). *Leverage* yang tinggi lebih sering membawa risiko penurunan nilai perusahaan dibandingkan manfaatnya, kecuali dikelola secara hati-hati dan proporsional dengan kemampuan keuangan perusahaan (Paeleman et al., 2024).

Selain profitabilitas dan *leverage*, kepemilikan manajerial juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial merujuk pada jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen atau pihak internal perusahaan seperti direksi dan komisaris (Kartikasari et al., 2022). Semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen, maka semakin tinggi pula keterkaitan dan kepentingan mereka terhadap keberhasilan perusahaan (Wahasusmiah & Arshinta, 2022).



Gambar 1.4
Grafik Kepemilikan Manajerial
 (Sumber: Data diolah penulis, 2025)

Berdasarkan grafik Kepemilikan Manajerial (KM) perusahaan IDXTECHNO, tampak bahwa sebagian perusahaan memiliki tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi, seperti DCII, LUCK, PTSN, dan ZYRX masing-masing berada di atas 50% hingga hampir 75%. Namun, dapat dilihat pada Gambar 1.1, nilai perusahaan menurun. Sehingga kepemilikan manajerial yang tinggi tidak selalu berkorelasi dengan tingginya nilai perusahaan sebagaimana dijelaskan dalam teori agen. Menurut teori agen, kepemilikan manajerial tinggi seharusnya dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham, mengurangi konflik kepentingan, dan mendorong pengambilan keputusan yang mengarah pada peningkatan nilai perusahaan. Jumlah kepemilikan manajerial diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan serta laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Lestari et al., 2024). Namun, pada kenyataannya, beberapa perusahaan dengan kepemilikan manajerial tinggi justru memiliki nilai *Tobin's Q* yang rendah atau stagnan, seperti

MCAS dan LUCK, yang menunjukkan bahwa insentif kepemilikan belum tentu membuat manajemen bekerja secara efisien atau menciptakan nilai optimal.

Namun disisi lain, kepemilikan manajerial mampu berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena secara langsung menciptakan keterikatan antara manajemen dan pemegang saham. Ketika manajemen memiliki saham di perusahaan, mereka tidak hanya berperan sebagai pengelola, tetapi juga sebagai pemilik, sehingga setiap keputusan yang diambil akan berdampak langsung pada kepentingan pribadi mereka (Lubis et al., 2025). Dengan adanya *alignment of interest*, manajer akan cenderung menghindari tindakan yang merugikan pemegang saham, seperti pemborosan aset atau investasi yang tidak produktif. Dimata investor, kepemilikan manajerial yang tinggi juga menjadi sinyal positif bahwa perusahaan dikelola oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan langsung atas keberhasilan perusahaan, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar. Dalam jangka panjang, hal ini berdampak pada naiknya harga saham, kestabilan kinerja, dan meningkatnya nilai perusahaan secara keseluruhan (Rafsanjani et al., 2024).

Berdasarkan seluruh fenomena dan data yang menunjukkan fluktuasi yang besar serta adanya ketidaksesuaian antara ekspektasi pasar dan kinerja fundamental pada pada sektor teknologi, penelitian ini memandang perlu untuk melakukan analisis mendalam. Oleh karena itu, periode pengamatan ditetapkan selama empat tahun, yaitu 2021-2024. Pemilihan periode ini sangat penting karena mencakup fase lengkap dari euforia puncak sektor teknologi pasca peluncuran IDXTECHNO dan kebijakan moneter longgar pada tahun 2021, diikuti oleh koreksi tajam akibat adanya kebijakan bunga global pada tahun 2022, dan tekanan fundamental berkelanjutan hingga tahun 2024. Periode ini memungkinkan penelitian untuk

menguji secara komprehensif bagaimana faktor profitabilitas (ROE), *leverage* (DER), dan kepemilikan manajerial (KM) mempengaruhi nilai perusahaan (*Tobin's Q*) dalam kondisi pasar yang sangat fluktuatif pada emiten sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Utiyani & Indriana, 2021), (Gz & Lisiantara, 2022) dan (Saddam et al., 2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sebagaimana perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa mereka mampu mengelola sumber daya secara efisien untuk menghasilkan laba. Namun, hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Wijaya & Susilowati, 2024), (Imnana et al., 2023) dan (Tambun et al., 2022) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, karena meskipun perusahaan mencatat laba yang tinggi, sebagian besar asetnya dibiayai oleh utang, sehingga meningkatkan risiko keuangan. Investor cenderung menilai perusahaan dengan rasio utang tinggi sebagai tidak sehat secara finansial, yang pada akhirnya menurunkan kepercayaan pasar dan berdampak pada rendahnya nilai perusahaan. Selain itu (Hidayat & Khotimah, 2022), (Utami & Widati, 2022) dan (Lokobal et al., 2024) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena investor dalam kasus ini lebih melihat risiko penggunaan laba atau kas oleh manajemen, bukan hanya angka profit semata.

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Kristofel et al., 2023), (Rejeki & Haryono, 2021), dan (Hasan & Meidiyustiani, 2023) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan karena penggunaan utang yang tinggi meningkatkan risiko keuangan, seperti beban bunga dan potensi gagal bayar.

Sedangkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Jayanti & Candraningrat, 2024), (Putra & Gantino, 2021), dan (Winata & Surjadi, 2024) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena penggunaan utang secara optimal dapat meningkatkan pendanaan tanpa mengurangi kepemilikan pemegang saham, serta memberikan manfaat penghematan pajak dari beban bunga. Namun, hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Irawan et al., 2024), (Prima, 2022) dan (Khotimah & Mustikowati, 2020) menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena investor menilai bahwa tingkat hutang perusahaan masih dalam batas wajar dan tidak memberikan sinyal signifikan terhadap kinerja atau risiko perusahaan.

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Paulina et al., 2022), (Setiawan & Venona, 2023) dan (Widayanti, 2020) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena ketika manajer turut memiliki saham perusahaan, mereka akan lebih termotivasi untuk mengambil keputusan yang menguntungkan jangka panjang. Sedangkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Misheliloen, 2024), (Safitri et al., 2023) dan (Jaya et al., 2021) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan karena apabila proporsi kepemilikan saham oleh manajer terlalu besar, mereka cenderung merasa terlalu aman dan kurang terdorong untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Namun, hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Hadiansyah et al., 2022), (Nurhaliza & Azizah, 2023), dan (Suwisma et al., 2023) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena manajer cenderung mengambil keputusan berdasarkan kepentingan pribadi atau kelompoknya, tanpa mempertimbangkan peningkatan nilai perusahaan secara

keseluruhan, terutama jika proporsi kepemilikannya relatif kecil sehingga tidak memiliki insentif kuat untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil studi sebelumnya, ditemukan adanya inkonsistensi temuan terkait pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan, sementara lainnya menunjukkan hubungan yang lemah bahkan tidak signifikan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan mengangkat judul **“Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada IDXTECHNO Periode 2021-2024)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Terjadinya fluktuasi nilai perusahaan di sektor teknologi selama periode 2021–2024, menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor fundamental apa saja yang paling berpengaruh terhadap nilai perusahaan di sektor ini.
2. Terdapat ketidaksesuaian antara teori dan kondisi empiris pada IDXTECHNO periode 2021-2024.
3. Terjadinya perbedaan hasil penelitian sebelumnya terkait pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan, yang menciptakan inkonsistensi temuan dan mendorong kebutuhan untuk menguji ulang hubungan antar variabel tersebut, khususnya dalam konteks perusahaan teknologi di Indonesia.

4. Masih terbatasnya penelitian yang secara spesifik meneliti sektor teknologi dengan mempertimbangkan karakteristik khusus seperti profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan manajerial, sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang relevan dan kontekstual.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar tidak terjadinya penyimpangan dalam penelitian ini, maka penulis akan memfokuskan analisis bagaimana variabel profitabilitas dengan menggunakan rasio *Return on Equity* (ROE), variabel *leverage* dengan menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), serta variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan tanpa mempertimbangkan faktor lain. Selain itu, subjek penelitian ini terbatas pada IDXTECHNO periode 2021-2024 sesuai dengan kriteria sampel.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang dipaparkan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan IDXTECHNO periode 2021-2024?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan IDXTECHNO periode 2021-2024?
3. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan IDXTECHNO periode 2021-2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan IDXTECHNO periode 2021-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan IDXTECHNO periode 2021-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan IDXTECHNO periode 2021-2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan tujuan penelitian diatas, terdapat beberapa manfaat yang diperoleh, yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya literatur di bidang akuntansi dan keuangan, khususnya mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini memberikan bukti empiris yang dapat mendukung atau menentang teori-teori keuangan seperti teori sinyal, teori *pecking order*, dan teori agen, sehingga memperluas pemahaman tentang relevansinya dalam konteks sektor teknologi Indonesia. Selain itu, penelitian ini membantu menjembatani inkonsistensi dalam studi sebelumnya dengan menyajikan wawasan baru yang lebih spesifik konteksnya dan dengan demikian berfungsi sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Perusahaan IDXTECHNO

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi perusahaan IDXTECHNO dan sebagai dasar bahan pertimbangan dalam merumuskan strategi peningkatan nilai perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor fundamental yang berpotensi mempengaruhi persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan.

1.6.2.2 Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan dan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi, khususnya di IDXTECHNO. Investor dapat memahami faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi nilai perusahaan dan dengan demikian membuat penilaian yang lebih tepat tentang risiko dan peluang investasi.

1.6.2.3 Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini diharapkan memperluas pengetahuan di bidang akuntansi dan keuangan serta memperkuat reputasi universitas sebagai lembaga akademik yang melakukan penelitian yang relevan dengan pasar. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dan referensi bagi mahasiswa untuk memahami dinamika pasar modal.

1.6.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi dan dasar untuk penelitian lebih lanjut. Peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan variabel,

periode waktu, atau sektor lain dan membandingkan hasilnya dengan penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini membuka diskusi akademis dan memperkaya literatur tentang topik nilai perusahaan di sektor teknologi.

